

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai pada awal menempuh pendidikan yaitu jenjang SD (Sekolah Dasar). Ketidakmampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca akan berakibat pada sulitnya siswa mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Selain itu kesulitan yang dialami oleh siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca dapat menyebabkan kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, buku non pelajaran dan sumber belajar lainnya.

Menurut Dalman (2014:5) menyatakan “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Menurut Tarigan (2015) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan melalui media kata-kata atau disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Dalman (2017) bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Kesuksesan belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah sangat ditentukan dari penguasaan kemampuan membacanya. Apabila seorang peserta didik tidak mampu membaca dengan lancar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ihwana (2016:9) berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah pesan untuk memahami arti yang terkandung dalam teks, (Harianto, 2020).

Lebih lanjut, bahwa membaca merupakan suatu mode seseorang dalam mendesain sebuah amanat atau pesan, (Anggraini, 2019).

Menurut Dalman (2014) menyatakan “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Menurut Nurhadi (2016:2) “Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Menurut Ana Widyastuti (2017:2) “Membaca merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pendengaran dan pengamatan. dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pesan yang sudah dituliskan oleh seseorang oleh kata- kata dan tulisan.

Membaca merupakan suatu proses perubahan dari bentuk tulisan atau lambang menjadi wujud sebagai bunyi yang bermakna (Ana Widyastuti, 2018).

Membaca merupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan sebagai keterampilan dasar membaca bagi siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui pengetahuan (Syatauw, G.R., Solehun, S., & Rumaf, N, 2020). Lebih lanjut membaca merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca berpengaruh besar kepada kemampuan siswa dalam

menerima materi pelajaran terutama pembelajaran berbasis teks, siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama anak usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Problem umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, dimana guru sering kali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa membaca suatu keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh seorang pelajar agar mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan dan agar siswa mudah mencerna informasi atau ilmu yang didapatkan dari lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan memiliki keterampilan membaca siswa akan dengan mudah mencerna informasi atau ilmu yang didapatkan oleh orang lain.

Tujuan membaca selain menambah wawasan mengenai bidang yang ditekuninya. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut tujuan membaca secara khusus seperti mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkandalam koran, majalah, laporan) dan memperoleh kesenangan atau hiburan (Rivers & Temperly, 2019).

Membaca juga memiliki manfaat umum yang dapat dirasakan ketika membaca buku adalah dapat belajar dari pengalaman orang lain atau dapat menambah pengetahuan. Manfaat khusus dari kegiatan membaca adalah dapat

terhindar dari kerusakan jaringan otak di masa tua apabila orang rajin membaca buku (Simanungkalit, 2019).

Menurut Hodgson (dalam Sinin, 2015 : 99), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf vocal, konsonan, dan diftong sehingga dilakukan dengan membaca nyaring dan lancar (bersuara). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar siswa dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi, 2015). Pengertian lainnya dijelaskan oleh Rasto (2018) membaca Permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Proses membaca permulaan ini diberikan pada peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 3 dengan dimulai diperkenalkan huruf A hingga Z, lalu membacakan hingga menghafalkan sesuai dengan bunyinya (Dalman, 2014).

Membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut: 1) sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar; 2) cara anak meletakkan buku di meja. 3) cara anak memegang buku; 4) cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku; dan 5) cara anak melihat dan memperhatikan tulisan (Mariyana, 2016).

Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata - kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas rendah. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari kegiatan membaca yaitu supaya mengerti dan memahami informasi yang didapat dari apa yang telah dibaca dan mendapatkan wawasan baru bagi pembaca. Sedangkan membaca permulaan merupakan keterampilan ini menekankan pada kemampuan membaca dalam kelancaran pelafalan dan kebenaran dalam melafalkan huruf, kata maupun sebuah kalimat dalam sebuah bacaan.

2. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*Meta* dan *Hodos*”. *Meta* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara, berdasarkan hal ini bahwa metode mengandung pengertian suatu jalan atau cara yang dilalui untuk suatu tujuan (Rahman, 2021). Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sulaeman, 2022).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik tertentu yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) merupakan metode yang dilaksanakan dengan cara peserta didik disajikan kalimat secara lengkap, kemudian dianalisislah kalimat itu menjadi unsur-unsur kalimat, yaitu kata, kata dianalisis menjadi suku kata, suku kata dianalisis menjadi huruf (unsure terkecil dari bahasa). Unsur terkecil berupa huruf itu, kemudian dirangkaikan kembali menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan akhirnya kata dirangkai menjadi kalimat (Dewi, 2018).

(Kosanke, 2019) memaparkan bahwa pembelajaran menggunakan metode SAS mengawali pembelajarannya dengan: Menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Setelah mengenal sebuah kalimat utuh, siswa diajak untuk mengenal konsep kata melalui proses analitik. Proses penganalisisan atau penguraian ini tidak berhenti pada kata saja tetapi berlanjut terus hingga sampai pada satuan bahasa yang terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni yang di sebut dengan huruf-huruf. Proses penguraian dengan metode SAS meliputi kalimat menjadi kata-kata, kalimat menjadi suku kata. kalimat menjadi huruf-huruf.

Kesimpulan dari pengertian di atas maka SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) merupakan metode membaca yang mengajarkan siswa untuk mengenal dan menguraikan sebuah kalimat, menjadi kata hingga menjadi huruf dan dirangkai kembali menjadi sebuah kalimat.

Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesiskan bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh (Kurniaman, 2017). Langkah-langkah metode pembelajaran SAS terdiri dari lima fase. Adapun fase-fase tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah – langkah Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

| No | Fase | Perilaku Guru |
|----|--|---|
| 1 | Memberi motivasi kepada siswa untuk belajar. | Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar yang berada di papan tulis dan mengajukan pertanyaan kepada siswa. |
| 2 | Membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar dan kartu kalimat | Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca kalimat sederhana dengan membaca kalimat secara struktural. Caranya dengan menghilangkan gambar menyisakan kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh siswa. |
| 3 | Menganalisis struktur kalimat | Guru membina siswa melakukan analisis terhadap struktur dengan cara misahkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. |
| 4 | Menggabungkan kembali struktur kalimat yang lengkap seperti semula | Guru membina siswa melakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap kalimat seperti semula. |
| 5 | Membuat kesimpulan | Guru membina siswa untuk membuat kesimpulan |

(Wardiyati, 2019)

Metode ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif sehingga dapat dengan mudah memahami bacaan. Jadi teknik pembelajaran ini dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan pembelajaran membaca siswa (Lisnawati & Muthmainah, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ghufron et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) menunjukkan hasil yang menggembirakan baik dari segi aktivitas guru, aktivitas siswa, respons siswa, maupun kompetensi siswa.

Pelaksanaan metode SAS, bukan saja guru harus lebih aktif, siswa juga sangat berperan aktif dalam proses aplikasi proses pembelajaran dimana siswa dituntut terampil pada mencari huruf-huruf, kosa kata istilah, dan merangkai sebagai suatu kalimat yang lebih baik. Langkah-langka penggunaan metode SAS dalam proses pembelajaran (Silvia, 2019) yaitu: memperkenalkan, mengulang, membedakan, menirukan, menyebutkan, membaca kalimat structural, proses analitik, dan proses sintetik. Langkah – langkah kegiatan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) menurut (Khotimah, Harjono & Hardiyanto, 2019) sebagai berikut :

- 1) Menempelkan kartu yang berisi kalimat pada gambar yang sesuai
- 2) Membaca kalimat pada kartu bergambar dengan intonasi yang tepat
- 3) Menguraikan kalimat dengan lancar dan tepat
- 4) Membaca dengan lancar uraian dari kalimat dan huruf dengan tepat
- 5) Menyusun huruf menjadi kalimat dengan lancar dan tepat
- 6) Membaca dengan lancar susunan huruf dan kalimat
- 7) Membaca teks dengan lancar dan tepat secara individu maupun kelompok

Dari pemaparan pendapat di atas mengenai langkah – langkah metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) maka bisa ditarik kesimpulan: terlebih dahulu memperhatikan objek atau gambar, membaca kalimat secara utuh, selanjutnya

menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi huruf dan mengembalikan kalimat seperti bentuk semula, dan membaca harus dengan lancar dan tepat.

Setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing – masing. Begitupun dengan metode ini, Kelebihan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menurut (Indrianty et al., 2017) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Memenuhi tuntutan jiwa siswa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu
- 2) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman Bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- 3) Mengajak siswa untuk berpikir analitis melalui teknik pendekatan
- 4) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cara cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.

Sedangkan kelemahan metode ini adalah :

- 1) Anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf.
- 2) Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan tampil serta sabar.
- 3) Metode SAS hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pelajar di kota-kota dan tidak di pedesaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajara di kelas oleh pengajar memiliki kekurangan dan kelebihannya. Begitupun dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memiliki kelebihan dalam penggunaannya karena sesuai dengan pengalaman bahasa anak dengan pemanfaatan lingkungan sekitar, namun kekurangan metode ini cukup sulit karena mempunyai kesan untuk menuntut guru memiliki sifat sabar dan kreatif.

3. Media Kartu Huruf

a) Pengertian Kartu Huruf

Kartu abjad adalah huruf yang dituliskan pada potongan penyangga, karton, kertas atau papan tulis (tiga). Yang mana Potongan-potongan huruf ini dapat dipindahkan sesuka hati oleh siswa. Menggunakan kartu alfabet ini akan lebih menyenangkan bagi siswa dan sangat mudah digunakan dalam mengajar membaca untuk pemula. Selain itu, kartu kata juga melatih keterampilan siswa dengan menyusun kata-kata sesuai yang mereka inginkan (Susanti, 2021). Kartu kata adalah suatu media yang digunakan dalam pembelajaran membaca untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam menguasai teknik membaca permulaan. Bentuk media kartu kata adalah persegi panjang dan dibuat dengan variasi warna dan dibelakang kartu terdapat perekat untuk menempelkan kartu pada papan flannel. Kartu huruf merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam katagori Flash Card. Media pembelajaran ini mengandalkan Kartu Huruf yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Kartu huruf dapat membantu guru mencapai tujuan intruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa media kartu huruf sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan dapat menarik perhatian siswa sehingga mampu meningkatkan minat belajar dalam diri siswa. Selain itu media kartu huruf sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, karena melalui media kartu huruf siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

b) Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Huruf

Sebagaimana media pembelajaran lainnya, media kartu juga mempunyai beberapa

kelebihan dan kekurangan. Jika dilihat dari sisi fisik, media kartu memiliki beberapa kelebihan, di antaranya :

- a. Mudah dibawa (praktis).
- b. Mudah dalam penyajian.
- c. Mudah dibuat.
- d. Mudah disimpan, karena ukurannya yang tidak memerlukan tempat yang besar.
- e. Cocok digunakan untuk kelompok besar dan kecil.
- f. Dapat melibatkan semua siswa dalam penyajiannya.

Selain kelebihan-kelebihan dari segi fisik di atas, media kartu juga mempunyai kelebihan- kelebihan lain, yaitu:

- a. Dapat dijadikan sebagai permainan yang menyenangkan.
- b. Meningkatkan interaksi antar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- c. Merangsang kemampuan berpikir siswa; dan
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di samping sejumlah kelebihan seperti yang dijelaskan di atas, media kartu juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Mudah rusak.
- b. Bentuknya relatif tidak menarik.
- c. Hanya berbentuk visual saja, tidak ada audionya; dan
- d. Cepat membosankan jika metode pengajaran kurang menarik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dari Purnama (2019) menyatakan bahwa penggunaan metode SAS terdapat peningkatan kemampuan membaca

permulaan siswa kelas II di SDN 3 Labuhan dengan ketuntasan klasikal telah memenuhi indikator yakni 81,48% dengan kriteria ketuntasan >80%.

Berdasarkan pemaparan penelitian dari Marlina (2015) daya serap klasikal pada siklus I mencapai 64,2% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 53,8%, sedangkan pada siklus II daya serap klasikal siswa mencapai 85,82% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 96,15%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di kelas I SDN Ambunu.

Model pengajaran dengan menggunakan metode SAS berhasil mengatasi kesulitan dalam membaca di kelas I SDN 88 Pekanbaru. Hasil prestasi dan keterampilan telah meningkat yakni ketuntasan membaca pada siklus 1 mencapai 47,6% dan meningkat secara signifikan pada siklus 2 sebesar 80,8% siswa telah berhasil dalam membaca (Indrianty, Dwi, Otang Kurniaman, dan Gustimal Witri, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Made Sumantri, Dewa Nyoman Sudana, I. B. Eka Yoni Adnyana P. (2017) disimpulkan bahwa penerapan media gambar dan kartu huruf pada siswa kelas I semester II SD Negeri 4 Takmung-Klungkung pada tahun pelajaran 2010/2011 dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang dapat dijabarkan bahwa hasil evaluasi belajar pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan media gambar dan kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode SAS berbantuan media huruf berwarna dapat meningkatkan hasil belajar siswa membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 8 Ababi semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Keberhasilan itu ditunjukkan oleh hasil belajar siswa dalam membaca meningkat dari pra siklus sebesar 55,36 meningkat pada siklus I menjadi 64,29 dan meningkat pada siklus II dengan perolehan 75,36. Keberhasilan penelitian ini layak untuk direkomendasikan sebagai bahan

rujukan bagi penelitian sejenis di kemudian hari (Ni Nyoman Sri Utamiasih, 2020).

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) materi kelingkungan sehat, bersih dan asri. Hasil penelitian melalui proses peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa (Husul Khotimah., et al, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dan mengalami peningkatan sebesar 15% pada siklus dua sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 001 Rambah Hilir (Nurbaiti, 2023).

Pada siklus II dalam peningkatan kegiatan membaca permulaan siswa dengan menggunakan media kartu huruf mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 76,94 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 84% dan telah memenuhi batas pencapaian indikator keberhasilan. Sehingga dapat disimpulkan peneliti bahwa media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas satu pada tingkat sekolah dasar (Harpiani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di kelas 1 SD Inpres Sambung Jawa 3 Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan menggunakan kartu huruf sebagai media pembelajaran keterampilan membaca permulaan dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terdapat hasil belajar yang signifikan pada siswa (Maria Ulfa, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan pendekatan belajar menggunakan permainan kartu huruf pada siswa kelas I SD Inpres 16 Kabupaten Sorong semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbaikan yang terus dilakukan pada setiap

siklusnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (GB Syatauw, 2020).

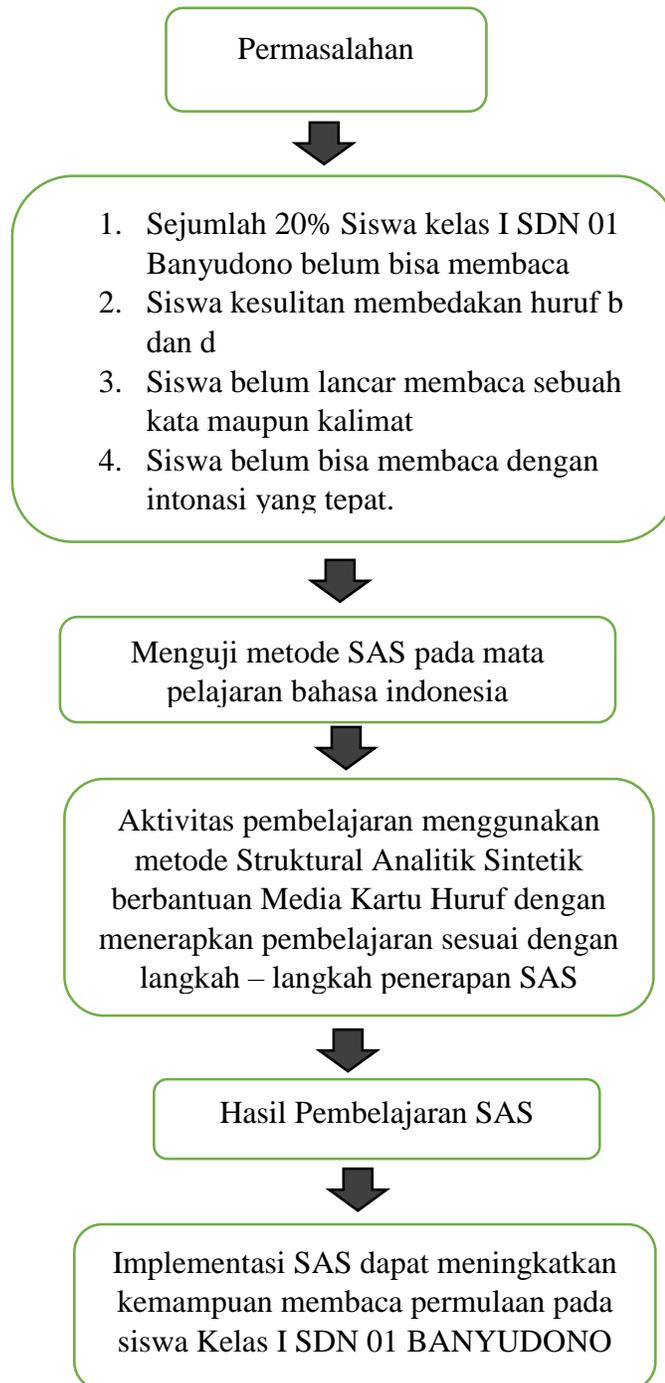
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini perlu dipaparkan untuk memahami keterkaitan antara variable bebas dengan variable terikat. Pada penelitian ini dengan variable bebas *metode structural analitik sintetik* sementara itu variable terikatnya adalah keterampilan membaca permulaan siswa. Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Hasil penelitian dari Purnama (2019) menyatakan bahwa penggunaan metode SAS ini terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN 3 Labuhan ketuntasan belajar klasikal telah memenuhi indikator yakni 81,48% dengan kriteria ketuntasan >80%. Penelitian dengan metode Struktural Analitik Sintetik berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan, sehingga strategi ini sangat efektif digunakan pada sekolah dasar.

Kholidah, (2019) mengemukakan bahwa penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca & menulis permulaan sangat berpengaruh, yang mana peserta didik menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga dapat mengurangi kejenuhan jika dalam proses pembelajaran dilengkapi media pembelajaran.

Dari penelitian di atas maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 . Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan kajian pustaka di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian yaitu ada peningkatan keterampilan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I setelah penerapan metode pelajaran menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik*.